

**PENGUATAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI
INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DI KELAS 4 SEKOLAH DASAR**

Afifa Yusriz¹, Ajeng Nur Afifah², Anisa Puspita Sari³

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Uhamka

¹affayrs6@gmail.com, ²ajengnurafifah@uhamka.id, ³anisapuspitasari@gmail.com

ABSTRACT

The Pancasila Student Profile is a national education goal directed at fostering the character of students in Indonesia which must be realized by all parties through six main elements, namely 1) faith, devotion to God Almighty, and noble character, 2) independence, 3) cooperation, 4) global diversity, 5) critical reasoning, and 6) creativity. This research is a library research by analyzing the values of Islamic Religious Education on the profile of Pancasila students. Data collection techniques through library data through the process of reading, recording, analyzing and processing the formulation of problems in the study. The results showed that the Pancasila Student Profile is in line with the values of Islamic Religious Education which are divided into three aspects, namely. the value of faith, moral values and sharia values. The integration is as follows: the dimension of faith, piety to God Almighty, and noble character and integration with the value of faith, moral values integrated with the value of aqidah values, moral values; the dimension of independence, cooperation and creativity combined with moral values; The dimension of critical reasoning integrated with the value of faith and the dimension of global diversity integrated with sharia values.

Keywords: Islamic Religious Education Values, Pancasila Student Profile

ABSTRAK

Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan pendidikan nasional yang diarahkan pada pembinaan karakter peserta didik di Indonesia yang harus diwujudkan oleh semua pihak melalui enam unsur pokok, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) kemandirian, 3) bekerja sama, 4) keragaman global, 5) penalaran kritis, dan 6) kreatif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada profil santri pancasila. Teknik pengumpulan data melalui data kepustakaan melalui proses membaca, mencatat, menganalisis dan mengolah rumusan masalah dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profil Siswa Pancasila sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terbagi menjadi tiga aspek yaitu. nilai akidah, nilai akhlak dan nilai syariah. Integrasi tersebut adalah sebagai berikut: dimensi iman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta integrasi dengan nilai akidah, nilai moral terintegrasi dengan nilai nilai akidah, nilai moral; dimensi kemandirian, kerjasama dan kreativitas yang dipadukan dengan nilai-nilai moral; Dimensi penalaran kritis terintegrasi dengan nilai akidah dan dimensi keragaman global terintegrasi dengan nilai syariah.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Profil Pelajar Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam upaya pengembangan generasi muda yang berkualitas di Indonesia. Dalam konteks ini, peran pendidikan karakter menjadi krusial dalam membentuk landasan moral dan nilai-nilai positif pada generasi muda, khususnya di jenjang pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar (SD). Seiring dengan dinamika perubahan zaman dan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, pendidikan karakter di SD menjadi pondasi fundamental untuk membekali anak-anak dengan kearifan, etika, serta keterampilan interpersonal yang tak hanya relevan saat ini, tetapi juga membentuk dasar keberhasilan mereka di masa depan.

Upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam merespons masalah penguatan karakter berbasis moral khususnya di jenjang sekolah dasar melalui pendidikan karakter. Terobosan diwujudkan dalam penetapan enam profil pelajar Pancasila sebagai kompetensi yang harus dikembangkan pada peserta didik. Ini sejalan dengan rencana strategis Kemendikbud, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang

Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 (Kemendikbud, 2020). Pelajar Pancasila dijelaskan sebagai perwujudan pembelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global dan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Zuchron, 2021:65). Pendekatan ini diakui sebagai cara untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, dan sebagai hasilnya, pelajar dilihat sebagai pembelajar sepanjang hayat tanpa batasan usia (Hasan, 2021).

Pentingnya perhatian terhadap masalah Fokusnya melibatkan terjadinya kerusuhan, korupsi, kriminalitas, pergaulan bebas, dan bullying, yang semuanya menjadi sorotan berbagai pihak. Kasus kekerasan di sekolah, terutama bullying, menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya, mencapai 61 kasus pada tahun 2020 dibandingkan dengan 46 kasus sebelumnya. Sementara itu, krisis moral terkait kepemilikan media pornografi oleh anak-anak, terutama melalui perangkat digital, juga mencatat peningkatan drastis dari 94 kasus pada tahun 2019 menjadi 348 data (Aptika, 2020), terutama bagi anak, untuk meningkatkan pengawasan dan pelaksanaan

pendidikan karakter dengan lebih baik dan matang. Penurunan moral yang mencolok ini menimbulkan kekhawatiran akan dampaknya terhadap perkembangan sosial dan moral generasi muda, serta kebutuhan untuk memperbaiki pendidikan karakter sebagai langkah preventif dan kuratif.

Adanya krisis moral mengindikasikan bahwa pengetahuan agama dan moral yang dipelajari di sekolah tidak berdampak pada perubahan perilaku manusia. Kondisi ini membuat banyak pihak berkesimpulan bahwa program pendidikan karakter diperlukan untuk memberikan pedoman kepada masyarakat dalam bertindak sesuai dengan hukum negara dan bangsa. Pancasila, sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, sangat cocok untuk dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini dikarenakan adanya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan dalam Pancasila. Menurut Supriyono, 2014 dalam (Intania et al., 2023) bahwa nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai standar bagi penataan eksistensi manusia. Maka dari itu perlu di terapkan penguatan profil pelajar pancasila.

Profil Pelajar Pancasila merupakan panduan konkret dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, melibatkan enam dimensi utama: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia; Berkebinekaan global; Bergotong royong; Bernalar kritis; Mandiri; dan Kreatif. Implementasi profil ini di sekolah dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, termasuk pembawaan individu, kepribadian, peran keluarga, guru, dan lingkungan. Salah satu pendekatan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila adalah melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Ini mengimplikasikan internalisasi karakter berdasarkan teladan Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai Islam dianggap sebagai landasan prinsip hidup dan ajaran tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupannya (Jempa, 2018). Namun, pemahaman teoritis saja tidak cukup; nilai-nilai Islam perlu diimplementasikan dalam kehidupan sosial lingkungan madrasah melalui pembiasaan (Aziz & Hasanah, 2022).

Pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas, menjadikan integrasi nilai-nilai Islam sebagai

suatu konsep yang relevan dan strategis. Dengan menggabungkan ajaran-ajaran Islam ke dalam pembelajaran, pembelajaran menjadi lebih menyeluruh, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter islami yang kokoh. Pendekatan holistik dan kontekstual dalam integrasi nilai-nilai Islam menekankan bahwa pembelajaran tidak terjadi terpisah dari konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Sebaliknya, nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam setiap aspek pembelajaran, menciptakan lingkungan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam tindakan nyata (Aiena Kamila, 2023).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter, khususnya di sekolah dasar memiliki 5 Nilai yaitu nilai beriman dan bertakwa, Bergotong royong, nilai kebersihan dan kesucian jiwa, nilai ketakwaan dan nilai berakhlakul karimah. nilai ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap positif peserta didik. Hal ini menjadi krusial karena pendidikan dasar merupakan tahap awal dalam pembentukan dasar karakter anak-anak, yang akan membawa dampak

jangka panjang pada perkembangan pribadi mereka (Hermawansyah, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dalam hal ini penelitian mempunyai tujuan untuk menyusun dan mendeskripsikan kajian mengenai Penguatan karakter profil pancasila berbasis moral terhadap integrasi nilai-nilai islam di kelas IV sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut (Abdussamad, 2021), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki objek yang alami. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Metode pengumpulan data dilakukan secara kombinasi, sedangkan analisis data bersifat induktif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan metode Studi Pustaka atau *Library Research*.

Menurut (Adlini et al., 2022), studi pustaka (*library research*) adalah mengumpulkan data melalui pencarian dan penggabungan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset yang tersedia. Menurut

(Mahanum, 2021), studi kepustakaan adalah sebuah metode penelitian yang mengkaji berbagai teori, hipotesis dan sumber referensi beragam yang berhubungan dengan nilai-nilai profil pelajar pancasila dan pembelajaran kontekstual yang diteliti. Dimana metode yang mengkaji berbagai teori, berbagai sumber referensi berbeda, serta mengelolah bahan penelitian yang sesuai dengan pokok kajian. Kemudian membaca, mencari, dan menuangkannya secara teoritis dalam sebuah kerangka pemikiran yang berkaitan dengan Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Moral melalui Integrasi Nilai-Nilai Islam. Literatur yang menjadi sumber dalam kajian merupakan pengetahuan tentang riset-riset yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk memahami serta mengkaitkan antara hasil penelitian dengan hasil penelitian lainnya. Keterkaitan antara hasil penelitian inilah yang akan dirangkai secara keseluruhan sehingga memperoleh suatu kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penguatan Karakter

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yaitu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan nasional mengarah pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi tujuan utama pendidikan nasional, dengan tujuan tersebut diharapkan dalam segala tindakan dan aktivitas dalam pendidikan mengarah pada pengembangan karakter peserta didik.

Penguatan karakter adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan mengembangkan nilai-nilai positif dan perilaku yang baik. Penguatan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan karakter di keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan moral atau budi pekerti

yang bertujuan untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada seseorang. Melalui pendidikan karakter, seseorang diharapkan dapat memiliki tindakan dan pengetahuan yang luhur. Setelah seseorang memiliki pendidikan karakter pada dirinya, nilai-nilai yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, karakter merupakan hal yang krusial dalam proses pembelajaran (Purna et al., 2023). Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tertanam nilai-nilai karakter yang mulia. Dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Dengan demikian, sesungguhnya Rasulullah SAW adalah teladan bagi manusia yang mengajarkan serta

menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak alkarimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Karenanya, sebaik-baik teladan pendidikan karakter, adalah teladan Rasulullah SAW. Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut: ٩٠

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturrehmi pada

mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain. Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia.

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Menurut (Karmelita, 2023), profil pelajar pancasila merupakan wujud dari kesiapan generasi penerus bangsa yang mumpuni dan cakap dalam menghadapi perubahan jaman, dengan tetap melestarikan nilai-nilai Pancasila dan menjadikannya sebagai ciri khas budaya yang melekat pada setiap individu. Terdapat 6 dimensi dan beberapa elemen di dalamnya, yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; Berkebinekaan global; Bergotong royong; Bernalar kritis; Mandiri; dan Kreatif (Andi, 2023). Menurut (Wibiyanto, 2021),

faktor pendukung pembentukan profil Pelajar Pancasila dibagi menjadi indikator internal dan eksternal sebagai berikut: 1) Pembawaan (internal). Sifat manusia yang dimiliki sejak ia lahir di dunia. Sifat yang menjadi faktor pendukung ialah mengurangi kenakalan remaja, beribadah kepada Allah dengan taat, tidak hanya mementingkan duniawi, fokus kepada cita-cita. 2) Kepribadian (internal). Perkembangan kepribadian dialami ketika manusia telah mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang telah dilalui. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam. Kepribadian dengan faktor pendukung contohnya sopan, tekun, disiplin dan rajin. 3) Keluarga (eksternal) contoh keluarga sebagai faktor pendorong yaitu: memperhatikan anak tentang pendidikannya, selalu mendukung keputusan anak jika baik untuk dirinya. 4) Guru/pendidik (eksternal). Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. 5)

Lingkungan (eksternal) faktor pendukung dalam lingkungan, jika lingkungan yang di tempati positif, mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai-nilai Pancasila.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut: 1) Menyebabkan kurangnya suatu pemahaman yang disampaikan oleh pendidik. 2) Terbatasnya waktu Kegiatan Belajar Mengajar. 3) Substansi pelajaran yang minim. 4) Terbatasnya Ilmu Teknologi yang dilakukan oleh pendidik. 5) Minat pelajar yang sangat kurang terhadap mata Pelajaran. 6) Peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran. 7) Keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik. 8) Strategi pembelajaran yang kurang variasi dari pendidik. 9) Orang tua kurang memperhatikan pola pembelajaran anak. 10) Kurangnya guru dan adanya spekulasi terhadap pemberian materi pembelajaran. Sementara pemahaman dan pengetahuan koresponden di lingkungan tempat tinggal terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila masih sangat kurang misalnya, nilai-nilai ketuhanan hanya dipahami terbatas pada tindakan sembahyang dan membuat upacara

Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik kelas 4 SD dengan cara mengajarkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut, seperti mengajarkan siswa untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, menghargai keberagaman, bekerja sama dengan teman, berpikir kritis, dan mandiri dalam mengambil Keputusan.

Guru mampu meningkatkan prestasi peserta didiknya, mengajar dengan kreatif dan inovatif, serta mengembangkan kompetensi dirinya. Peran guru profesional tak hanya sebatas sukses dalam mengurus kelas yang diampunya. Selain menjadi guru yang baik, guru profesional juga harus memiliki kemauan untuk memimpin, berinovasi, melakukan perubahan.

Peran guru dalam penguatan pendidikan karakter sangat vital. Guru merupakan ujung tombak dalam membangun karakter bangsa dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut (Maulidiana et al., 2019), peran guru dalam penguatan pendidikan karakter yaitu: (1) Guru perlu menjadi contoh yang baik dalam perilaku, sikap, dan tindakan, sehingga peserta didik dapat

mencontoh nilai-nilai karakter yang diajarkan; (2) Guru perlu menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter, serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar; (3) Guru harus memahami keunikan dan perbedaan setiap peserta didik, serta memberikan pendampingan dan bimbingan dalam konteks peran guru sebagai pembimbing; (4) Guru berperan dalam mengumpulkan data keberhasilan proses belajar mengajar, baik dari segi akademis maupun karakter, untuk menentukan kemampuan peserta didik dalam menyerap materi ajar; dan (5) Guru harus menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Melalui peran-peran tersebut, guru dapat membantu memperkuat karakter peserta didik melalui pendidikan karakter, sehingga tercipta generasi yang berkualitas dan bermartabat.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Konteks Pendidikan di Sekolah Dasar

Integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan di sekolah dasar merupakan hal yang penting untuk

mengembangkan karakter dan meningkatkan sikap positif peserta didik. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dasar: (1) Integrasi nilai-nilai Islam harus mencakup semua bidang pembelajaran dan menciptakan kesatuan dalam menjadwalkan nilai-nilai Islam pada setiap waktu dan tempat; (2) Guru harus menerapkan berbagai model, metode, dan pendekatan dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dan pendidikan; (3) Pendidikan Islam melibatkan penumbuhan dan pengembangan potensi fitrah peserta didik untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek; (4) Upaya pengintergrasian pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, dan pengembangan potensi mereka; (5) Pendidikan Islam tidak hanya mempelajari mengenai bagaimana hubungan seorang hamba dengan Tuhannya tetapi juga menyangkut nilai-nilai karakter peserta didik untuk berinteraksi dengan sesama maupun lingkungannya (Ramadhan & Santosa, 2023).

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini ditemukannya nilai – nilai integritas islam dalam profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar kelas 4. Dalam hal ini ditemukannya karakter peserta didik yang kuat, berintegritas, dan memiliki moral yang baik. Dalam hal ini diperoleh hasil penelitian dari Integrasi Nilai islam dalam profil pelajar pancasila meliputi: (1) Aspek beriman dan bertakwa dan (2) Aspek bergotong royong (3) Kebersihan dan Kesucian Jiwa (4) Ketaqwaan (5) Akhlakul Karimah.

1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia;

Pendidik berhak menentukan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada setiap kegiatan tertentu dalam proses pembelajaran. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam segala situasi pembelajaran diharapkan peserta didik bisa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, serta cerdas menjadi warga negara yang menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Karmelita, 2023).

Kegiatan beriman dan bertakwa di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan dan pembiasaan baik seperti belajar agama dengan memberikan teladan dan dengan memberikan

pemahaman tentang agama yang tertuang dalam syair yang ada pada kitab Ngudi Susilo, yang mana di dalamnya terdapat etika dan pengajaran bagaimana seharusnya seorang anak bertingkah laku dan bersikap. Dengan adanya pemahaman dan praktik yang sesuai dengan kitab ini, maka profil berakhlak mulia dari segi akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak dengan sesama, dan alam dapat tercapai dengan baik (Aziz & Hasanah, 2022). Adanya pebiasaan-pembiasaan sebagaimana dijelaskan di atas merupakan cara menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran sebagai bentuk ketakwaan seorang hamba kepada Allah swt. Bahkan, agar peserta didik memiliki rasa percaya sebagai pemeluk agama Islam, proses memahami dan menghayati tentang agama Islam juga dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Islam dengan kegiatan yang sudah terprogram dalam keseharian peserta didik dimulai dari usia dini.

Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia terkandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam aspek aqidah dan akhlak. Dikatakan aspek aqidah karena dimensi ini menitik beratkan hubungan pelajar kepada

tuhan yang maha esa Tuhan (hablum minallah). Dikatakan aspek akhlak karena selain membahas hubungan peserta didik kepada tuhan, dimensi ini juga menitik beratkan pada hubungan sesama manusia (hablum minannas) yang berfokus pada bertingkah laku atau akhlak. Dalam Al-quran terdapat sejumlah ayat, yang membahas tentang keimanan di antaranya. QS. Al- Baqarah (2) : 165.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا
وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: "Diantara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal)" (QS al-Baqarah: 165).

Berdasarkan redaksi ayat, ditafsirkan bahwasanya iman

identik dengan asyaddu hubban lillah. Hub artinya kecintaan. Asyaddu adalah kata superlatif syadiid atau (sangat). Asyaddu hubban berarti sikap yang menunjukkan kecintaan atau kerinduan luar biasa. Lillah artinya kepada Allah. Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa iman adalah sikap (atitute), yaitu kondisi mental yang menunjukkan kecenderungan atau keinginan terhadap Allah. Orang-orang yang beriman kepada Allah berarti orang yang rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk mewujudkan harapan atau kemauan yang dituntut oleh Allah kepadanya.

2. Berkebhinekaan Global

Kedua, dimensi berkebinakaan global yang bermakna bahwasanya pelajar Indonesia harus dapat mempertahankan budaya luhur Indonesia, bangga dengan lokalitas dan identitasnya, berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Menurut peneliti dimensi Berkebinekaan Global ini mempunyai dua tujuan esensial. Pertama, pelajar muslim harus cinta tanah Air. Mencintai tanah air adalah kewajiban

warga negara, dimana tuhan menitipkan kita dimuka bumi sehingga sifat ini secara alami melekat pada diri manusia, maka hal dianjurkan oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran/ nilai-nilai Islam. Cinta tanah air bersifat sudah diatur dalam agama islam agar manusia mampu berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Salah satu ayat yang menjadi dalil cinta tanah air menurut ulama' yaitu Al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 66 :

لَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ ثَبَاتًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik), “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka,” (QS. an-Nisa’: 66). Dalam Tafsir al-Kabir, al-Imam Fakhr Al-Din al Razi menerangkan bahwasanya ayat di atas mengandung pengertian “Allah menjadikan meninggalkan

kampung halaman setara dengan bunuh diri.” Pernyataan alRazi di atas bahwa meninggalkan tanah air bagi orang-orang yang berakal adalah perkara yang sulit dan berat, sebagaimana sakitnya bunuh diri. Jadi, cinta tanah air merupakan fitrah yang harus tertanam sangat dalam pada jiwa manusia.²¹ Kedua, pelajar muslim harus menjaga harmonisasi bangsa artinya pelajar muslim harus mempunyai rasa saling menghargai sebangsa dan setanah air dengan perbedaan yang ada dinegara kita. Salah satu ayat yang menjadi dalil saling menghargai dalam perbedaan yaitu QS. Al-Hujurat Ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰكُمْ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha

Mengetahui, Mahateliti.
Berdasarkan dari hasil analisis peneliti berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya dimensi Berkebinekaan Global berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam aspek syariah karena dimensi ini cenderung mengulas aturan-aturan yang ditetapkan untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah perbuatan buruk.

3. Gotong Royong

Dimensi bergotong royong tergolong dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam aspek akhlak karena bergotong royong menitik beratkan pada hubungan sesama manusia (hablum minannas) yang berfokus pada bertingkah laku atau akhlak mahmūdah. Akhlak mahmudah adalah Akhlak terpuji atau akhlak mulia (Rosihon, 2010:87). Salah satu ayat yang menjadi dalil bergotong royong yaitu Q.S. Al-Maidah : 2.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah

memerintahkan untuk tolong-menolong dalam (mengerjakan) kebajikan yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrowi walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu. Ayat ini merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapapun (meskipun berbeda keyakinan agama, suku dan budaya) selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan (Mahmudi, 2012:450-458).

Ciri dari masyarakat Indonesia yang paling mencolok dan berbeda dari negara lain adalah adanya budaya gotong royong yang terpatrit dalam jiwa bangsa Indonesia sudah sejak puluhan tahun lamanya.

بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ

وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Misalnya gotong royong yang dilakukan seluruh warga sekolah pada kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Gotong royong memiliki makna penting agar kegiatan berjalan cepat, lancar, mudah, dan ringan. Tidak hanya itu, gotong royong juga dapat menumbuhkan kepekaan sosial di berbagai lapisan

masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari peran manusia sebagai makhluk sosial. Kegiatan dalam rangka mewujudkan profil ini diantaranya adalah dibentuknya piket kelas.

4. Mandiri

Mandiri bermakna bahwa pelajar Indonesia harus menjadi pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.. Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwasanya dimensi mandiri tergolong dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam aspek akhlak termasuk juga ke dalam elemen regulasi emosi diri yang artinya mampu mengenali emosi-emosi yang dirasakan serta mulai belajar mengelola dan mengekspresikan emosi secara wajar sehingga berimbas pada hubungan sesama manusia (hablum minannas). Sehingga mandiri juga termasuk Akhlak mahmudah atau akhlak mulia. Salah satu ayat yang menjadi dalil mandiri yaitu Ar-Ra'd ayat 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”. Ayat ini secara jelas mengandung perintah agar seseorang harus mandiri dan berusaha sungguh-sungguh untuk merubah nasibnya sendiri dari kondisi yang kurang baik menjadi pada kondisi yang lebih baik, dengan bekerja keras secara mandiri dan bertawakal pada Allah Ta’ala.

4. Bernalar Kritis

Bernalar kritis bermakna bahwa pelajar Indonesia harus bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwasanya dimensi bernalar kritis tergolong dalam nilai-nilai Pendidikan Agama

Islam aspek aqidah. Karena proses mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa salah satunya adalah dengan berfikir atau bertafakkur, memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.. Salah satu ayat yang menjadi dalil bernalar kritis yaitu Qs. Ali Imron (3) : 190-191.

وَالنَّهَارِ لَا يَتُوبُ إِلَّا إِلَىٰ لِلَّهِ الَّذِي يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali Imran: 190-191). Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar

menjelaskan bahwa surat Ali Imran ayat 190 mengandung arahan Allah kepada hamba-Nya untuk merenungkan alam, langit, dan bumi. Allah SWT mengarahkan agar hambaNya menggunakan akal dan pikirannya dan memperhatikan pergantian antara siang dan malam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (Orami, 2023).

5. Kreatif

Kreatif bermakna pelajar Indonesia harus mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak positif bagi orang lain. Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwasanya dimensi kreatif tergolong dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam aspek akhlak, karena kreatif merupakan sebuah perilaku dengan tujuan berdampak positif bagi orang lain. Salah satu ayat yang menjadi dalil kreatif yaitu Surah al-Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Isi kandungan surah Al Alaq ayat 1-5 ini juga berkaitan dengan dimensi kreatifitas dimana dalam unsur kreatifitas sendiri

mencakup seorang individu harus mampu memiliki keluwesan berpikir dalam menyelesaikan masalah sehingga mendapatkan solusi alternatif dari sebuah permasalahan melalui proses berfikir. Dalam kisah turunnya ayat tersebut ini, Malaikat Jibril memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca. Bahkan Malaikat Jibril mengulang hingga 3 kali.

Guru memiliki peran penting dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai moral dalam Islam. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang memiliki empat prinsip yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif, dengan menamakan enam dimensi yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Gotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif kepada peserta didik. Guru juga dapat meningkatkan kompetensi diri, sehingga dapat menerapkan model pelajar Pancasila. Selain itu, guru juga dapat memberikan pendidikan karakter pada peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila dan moral dalam Islam. Faktor pendukung peran guru dalam mewujudkan nilai-nilai profil pelajar

pancasila di antaranya adalah dukungan kolaboratif dari rekan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan orang tua murid serta kemudahan untuk mengakses informasi baik dari kalangan peserta didik maupun guru.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwasanya Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan pendidikan nasional yang diarahkan untuk membina karakter pelajar di Indonesia yang harus diwujudkan oleh semua pihak melalui enam elemen kunci yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Dari keenam dimensi tersebut, Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terbagi menjadi tiga aspek yaitu. Nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai syariah. Adapun integrasinya sebagai berikut: dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dan berintegrasi dengan nilai aqidah, nilai akhlak terintegrasi dengan nilai Nilai aqidah, nilai akhlak; dimensi mandiri, bergotong-royong dan kreatif terintegrasi dengan nilai akhlak;

dimensi bernalar kritis terintegrasi dengan nilai aqidah dan dimensi berkebinekaan global terintegrasi dengan nilai syariah.

ISLAMIC EDUCATION VALUES IN LIVING HARMONY WITH SOCIETY IN PRIMARY GRADE PPKn SUBJECT. 76.
<https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV. syakir Media Press.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

Aiena Kamila. (2023). *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar*. 2(5), 1–14.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>

Amirullah, A., Arifin, S., & Sari, Z. (2022). Humanistic Education in Islam: A Study of Ahmad Syafii Maarif's Thoughts. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan ...*, 12(2), 184–199.
<https://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/5847%0Ahttps://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/download/5847/2479>

Amirullah, Handiar Afifah, & Azzahra Rahma Aulia. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hidup Rukun Bermasyarakat pada Mata Pelajaran PPKn Kelas Dasar* *INTEGRATION OF*

Andi. (2023). Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(1), 436–448.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>

Aptika, A. (2020). *Pornografi dan Cyber Crime Masuk Tiga Besar Pengaduan Anak*.
<https://aptika.kominfo.go.id/2020/02/kpai-pornografi-dan-cyber-crime-masuk-tiga-besar-pengaduan-anak/>

Aziz, A., & Hasanah, U. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education and Learning Sciences*, 2(2), 1–14.
<https://doi.org/10.56404/jels.v2i2.19>

Farhana, N., Dewi Prameswari, M., & Amirullah, A. (2022). The Integration Of Islamic Values In Learning to Conserve Natural Resource: An Effort to Strengthen Students Ecological Awareness. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 146–154.
<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1834> Hasan, M. (2021). *Teori dan Inovasi Pendidikan*. Tahta Media Group.

Hermawansyah. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Ilmiah Aset*, 11(2), 24–33.

- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Pesantren. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 629–646. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2523>
- Jempa, N. (2018). *Nilai-nilai Agama Islam, Pedagogik* (Vol 2).
- Karmelita, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Penguatan Pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Purwareja Klampok. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 186–196. <https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.674>
- Kemendikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- M.A., A., Arifin, S., & Fajri, M. D. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kuliah Kemuhammadiyah Berbasis Pemberdayaan Keluarga Dhuafa. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1), 20–39. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.4365>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mahmudi, I. (2012). *ISLAM, BUDAYA GOTONG ROYONG DAN KEARIFAN LOKAL*.
- Maulidiana, N., Subekti, E. E., & Rahmawati, I. (2019). Analisis Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kelas IV SDN Gayamsari 01 Semarang. *Jurnal Dwijaloka*, 1(3).
- Orami. (2023). *Tafsir Surat Al-Imran 190-191, Memaknai Tanda Kebesaran Allah SWT*. <https://www.orami.co.id/magazine/ali-imran-190-191>
- Purna, T. H., Viamita, C., & Dewi, S. R. (2023). Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192–202.
- Ramdhaniyah, I., Nur, A. P. M., Sabrina, S., & Amirullah, A. (2023). Integration Of Islamic Values In Indonesian Procedural Text Material Grade VII SMP/MTS. *AL-WIJDAAN Journal of Islamic Education Studies*, 8(4), 557-571. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i4.3002>
- Ramadhan, W., & Santosa, S. (2023). *Analisis Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam dan Sosial (IPAS) Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. 1*, 1–12.
- Rosihon, A. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Pustaka Setia.
- S.E. Putri, S.S. Zenien, & Amirullah. (2022). Penguatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Integrasi Nilai Nilai Islam Dalam Mata Pelajaran Ipa Materi Keseimbangan Ekosistem Kelas 6 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 12(2), 81-87. <https://doi.org/10.23887/jppii.v12i2.56560>
- Wibiyanto, F. S. (2021). Analisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan profil pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2.

Zuchron. (2021). Buku Tunas Pancasila. *Direktorat Sekolah Dasar Dirjen PAUD, Dikdas Dan Dikmen Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 1–96.